

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Menjadi imam adalah salah satu pilihan hidup yang dimaknai sebagai tanggapan akan panggilan Allah. Seperti para rasul yang menanggapi ajakan Yesus Kristus untuk mengikuti dan membantu karya perutusan-Nya, demikianlah para imam yang menanggapi panggilan Allah untuk melanjutkan pemberitaan Injil di dunia. Seorang imam merupakan *In Persona Christi* yang mengambil bagian dalam tiga tugas Kristus melalui rahmat imamat yang diterimanya. Hal ini membawa tanggung jawab tersendiri, sebab imam menjadi kepercayaan umat beriman karena tugasnya yang bukan hanya menjadi perantara secara kultus (upacara kekudusan), tetapi juga dalam kepemimpinan dan pewartaan.

Pasca Konsili Vatikan ke-II Gereja Katolik telah mengenal dua jenis imamat, yakni imamat umum dan imamat khusus. Imamat umum diperoleh dengan pembaptisan. Lewat baptis, seseorang diterima dalam persekutuan Gereja dan memperoleh rahmat keselamatan yang membuat dirinya bertugas untuk menjadi 'raja' (memimpin), 'imam' (menguduskan), dan 'nabi' (mewartakan) dalam hidup sehari-hari. Dari antara umat beriman, dipilihlah beberapa orang yang secara khusus akan membantu penyelenggaraan rahmat-rahmat gerejawi. Mereka adalah para imam yang secara khusus menerima tahbisan suci untuk pelayanan gereja. Pentahbisan membuat seorang imam memiliki kuasa rahmat dalam tugas dan tanggung jawab sebagai pelayan umat beriman.

Tugas dan tanggung jawab imam memperoleh pendasarannya dari para rasul. Dalam perjalanan untuk melaksanakan tugas perutusan Kristus, para rasul memerlukan pengganti yang mampu mengemban tugas dan tanggung jawab menjadi pembagi rahmat dalam tugas pelayanan. Untuk menggantikan para rasul diangkatlah para uskup yang dipercaya untuk melanjutkan misi pewartaan Kristus. Dalam menjalankan seluruh karya perutusannya, para uskup dibantu oleh para imam. Dengan demikian, para imam mengambil bagian dalam imamat uskup untuk menjalankan tiga tugas Kristus, yakni memimpin, mengajar dan menguduskan umat beriman.

Dalam tugas memimpin imam diharapkan mampu mengarahkan umat beriman pada pelbagai karya cinta kasih, usaha saling membantu, kegiatan misioner, dan aneka bentuk kesaksian Kristiani (PO. 6). Dalam tugasewartakan, imam dipercaya untuk melanjutkan pewartaan Kristus,ewartakan Injil kepada semua orang (PO. 4). Selain itu, imam dalam tugas menguduskan dapat ikut berpartisipasi dengan memimpin perayaan sakramen bagi umat beriman demi karya penebusan Kristus. Tindak pelayanan untuk menjalankan tiga tugas Kristus berada dalam satu kolegialitas para pelayan tertahbis yang berisi uskup dan para imam. Dengan kolegialitas, terbentuklah gerak satu tujuan untuk memajukan gereja universal melalui karya pelayanan dalam wilayah keuskupan.

Berdasarkan sejarah, imam yang membantu tugas pelayanan para uskup merupakan seseorang yang ditahbiskan untuk pelayanan di wilayah Gereja tertentu. Jauh sebelum ada pedoman atau aturan khusus tentang hidup dan karya pelayanan imam, terdapat kebiasaan dimana dalam sebuah gereja lokal dipilih orang-orang dari antara umat beriman yang dinilai saleh untuk membantu tugas

pelayanan uskup. Mereka adalah orang-orang yang kelak di kemudian hari dinamakan sebagai imam diosesan. Merekalah yang ditahbiskan untuk membantu pelayanan umat konkret di wilayah tertentu. Rahmat tahbisan menginkradinasinya untuk menjadi pelayan umat di keuskupan tertentu seumur hidup. Meski dianugerahi rahmat sakramental, hidup imam diosesan tak lepas dengan persoalan maupun tantangan hidup yang juga perlu diatasi.

Persoalan dan tantangan hidup imam datang dari dalam (pribadi imam) maupun dari luar (hal-hal yang berinteraksi atau bersinggungan). Apabila tak disadari atau disikapi dengan bijak, maka hidup dan karya seorang imam akan kurang memberi daya yang membangun bagi umat dan orang lain. persoalan dan tantangan hidup yang terjadi perlu disikapi dengan berproses untuk menjadi imam yang militan. Dengan menjadi militan, imam diosesan sebagai imam milik keuskupan mampu mempertahankan identitasnya sebagai gembala berbau domba bagi keuskupannya serta mengimplementasikan spiritualitasnya yang khas; pelaksana karya pelayanan melalui visi uskupnya.

Tantangan dan pentingnya militansi bagi imam diosesan dapat difokuskan ke dalam tiga tugasnya untuk memimpin, mengajar, dan menguduskan. Dalam tugas memimpin, imam diosesan diharapkan mampu menggembalakan umat beriman seturut visi uskup sebagai gembala utama, sebab terdapat potensi bagi imam diosesan untuk acuh tak acuh terhadap visi keuskupan serta mengabaikan klerikalisme. Di samping itu, dalam tugas menguduskan imam diosesan tak jarang dihinggapi rasa jenuh yang membuat kualitas pelayanan dan rohaninya menurun. Dalam hal ini, imam diosesan ditantang untuk tetap memiliki semangat ideal di waktu apapun sambil menjaga hidup doa pribadi secara konsisten. Juga dalam hal

pewartaan, imam diosesan berpotensi jatuh dalam relativisme, kemalasan dan narsisme. Di sini, imam diosesan ditantang untuk membiasakan diri mampu menyiapkan pengajaran atau pewartaannya dengan sungguh-sungguh serta lebih serius untuk mengarahkan umat sejalan dengan arah keuskupan dan gereja universal.

Meski militansi bagi imam diosesan merupakan hal yang penting, namun di sisi lain militansi bisa disalahartikan. Kesalahpahaman yang mengatasnamakan ‘militansi’ tidak akan berbuah kebaikan dan justru menghambat pertumbuhkembangan dirinya sendiri dan orang lain. Sejatinnya, militansi akan terbentuk ketika sisi manusiawi dan spiritualitas yang dimiliki terolah dan terintegrasi dengan matang. Oleh karenanya, jika terdapat sesuatu yang tak mengarah pada kebaikan yang sejati dalam diri imam yang “militan”, bukan berarti spiritualitas atau militansinya yang keliru melainkan pribadi manusiawinya yang kurang terintegrasi secara utuh dengan spiritualitas dalam diri hidup imam yang bersangkutan. Untuk imam diosesan, pengenalan identitas dan spiritualitasnya yang mendalam akan makin mendorong implementasi karya pelayanannya serta berproses agar sungguh mampu menjadi imam diosesan yang militan.

6.2 Catatan Akhir

Pada bagian ini, penulis hendak memberikan catatan akhir yang sekiranya berguna bagi calon imam diosesan maupun semua pembaca dan untuk melengkapi tulisan ini. Militansi akan lebih mendalam apabila pertama-tama berasal dari dalam diri sendiri dan akhirnya dikorelasikan dengan pembinaan yang didapatkan.

Jiwa seorang imam diosesan yang militan tak akan didapat seketika ketika ia ditahbiskan, oleh karenanya dua hal di bawah tampaknya dapat menjadi catatan bagi siapapun, terlebih mereka yang hendak menjadi imam diosesan yang militan.

- **Komitmen Pribadi Mendorong Militansi**

Seperti yang telah disinggung pada bab keempat, militansi merupakan ketangguhan dalam berjuang. Ketangguhan itu didapat dari proses pembinaan dan diaplikasikan dalam perjalanan pengolah hidup. Integrasi pembinaan diri dan pengalaman hidup yang tepat akan menghasilkan pribadi yang matang dan siap untuk menghadapi tantangan maupun persoalan yang terjadi. Akan tetapi, lebih daripada itu semua diperlukan satu hal yang sangat mendasar kadang sering terabaikan, yakni komitmen pribadi. Tanpa komitmen, semua pilihan yang dijalani akan terasa hambar dan tidak dapat dihayati secara maksimal. Tanpa komitmen yang tegas terhadap suatu pilihan, seseorang akan sulit berkembang karena merasa masih belum menemukan arah hidup yang tepat.

Untuk menjadi seorang imam, diperlukan beberapa kriteria wajib maupun tambahan yang sekiranya dapat dipenuhi untuk tugas pelayanan bagi Gereja. Adanya komitmen membantu seseorang yang hendak menjadi imam untuk tidak hanya berjuang memenuhi kriteria tersebut, tetapi juga bertekad untuk mengembangkan diri melalui segala risiko dan konsekuensi yang akan diterimanya. Proses perjuangan dengan segala risiko dan konsekuensi yang menyertai akan menjadi hal yang sia-sia jika sejak awal seseorang memang tidak berkomitmen untuk menjadi imam. Alhasil, banyak waktu yang tak digunakan

dengan baik untuk kembali melihat motivasi dan panggilan yang ada dalam diri sendiri.

Komitmen yang tegas akan membuat seorang calon imam secara lebih sadar mampu melihat sistem dan aturan yang ada di seminari tinggi bukan sebagai sesuatu yang memberatkan melainkan sebagai cara untuk menumbuhkan kedewasaan dan kebijaksanaan. Dengan komitmen yang bulat, seorang calon imam juga tidak akan melihat pembina atau staf formator sebagai sosok yang menghakimi, tetapi lebih sebagai teman yang membantu proses untuk menjadi imam. Komitmen seseorang untuk menjadi imam juga tampaknya terlalu naif apabila diterapkan sebagai “jalan terakhir” atau pelarian dari masalah yang terjadi dalam hidup. Komitmen pribadi, tanpa paksaan siapapun, akan membantu calon imam untuk menjadi dirinya sendiri, berproses bersama Allah dan Roh Kudus untuk menjadi imam yang kudus dan bijaksana.

Identitas dan spiritualitas yang dimiliki seorang imam -secara konkret - didapat setelah dirinya ditahbiskan. Akan tetapi, sisi kemanusiaan -dengan segala kelemahan dan keterbatasannya -masih akan tetap tinggal dalam diri seorang yang berstatus sebagai imam. Maka, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menjaga komitmen hidup seorang imam. Beberapa hal tersebut antara lain punya kemauan untuk terus membina diri dan dibina agar menjadi lebih baik, bertanggung jawab terhadap tugas yang dipercayakan, peka terhadap lingkungan dan orang lain, memiliki semangat yang tinggi untuk berkarya dan berefleksi, serta berusaha untuk selalu lepas-bebas dari keinginan atau kelekatan terpendam yang tidak sehat demi ketaatan yang suci.

Pepatah latin mengatakan, *Obedientia sicut cadaver* yang berarti “taat seperti mayat”. Pernyataan ini bermakna sebuah kepatuhan tanpa alasan atau tak bersyarat. Kepatuhan semacam ini hanya akan dimiliki oleh seseorang yang berani memberikan dirinya bagi orang lain. Dalam konteks imam diosesan, diperlukan ketaatan kreatif. Namun untuk melaksanakannya diperlukan komitmen penuh yang menghasilkan dorongan batin yang kuat niscaya menggerakkan seorang imam pada pemberian diri yang utuh. Tanpa mencari-cari alasan yang dilatarbelakangi oleh motif-motif yang tak baik, seorang imam secara sukarela memberikan dirinya untuk hidup taat, selibat dan miskin demi karya pelayanan gerejawi. Bagi imam diosesan, komitmen yang matang akan berimbas pada pemberian diri yang utuh. Hal itu nampak pada kesiapsediaannya untuk diutus kemanapun, kapanpun dan bersama siapapun oleh uskupnya. Imam diosesan yang seperti ini akan secara total menjaga keluhuran martabat imamatnya, keuskupannya, serta kebijakan uskupnya demi perkembangan diri dan umat yang digembalakan.

- **Korelasi perkembangan rohani dan sisi manusiawi**

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin²⁰⁹ (Uskup Keuskupan Bandung 2014-...) menyatakan bahwa “militansi calon imam tampak dalam kehidupan yang dewasa secara emosional, unggul secara intelektual, matang secara moral, antusias secara pastoral, rapi secara managerial, ughari secara sosial-ekonomi, dan mendalam secara spiritual. Calon imam seharusnya menyiapkan ini sebagai pribadi integral yang terus menyempurnakan diri hingga aktivitasnya sepadan

²⁰⁹ Selanjutnya disebut Mgr. Anton.

dengan identitasnya sebagai calon imam sehingga kapanpun ditahbiskan menjadi imam, frater ini siap sesiap-siapnya.”²¹⁰ Penekanan aspek kepribadian dan spiritual menjadi hal penting karena dua hal tersebut yang harus ditekankan sejak dalam masa pembinaan.

Stigma yang terlanjur melekat dimana imam adalah seorang laki-laki yang pasti suci, bersih dan mulia di satu sisi menjadi tantangan, namun di sisi lain juga menjadi kesempatan bagi calon imam. Berdasarkan stigma tersebut, calon imam ditantang untuk tidak hanya handal dalam penampilan luar, tetapi juga unggul dari dalam. Hal tersebut mendapat penempeannya dari beragam pengolahan dan pendidikan semasa di tempat pembinaan (Semnari Tinggi). Secara khusus, dalam konteks pembinaan imam diosesan, para calon tidak hanya dibekali pembiasaan kerohanian, tetapi juga aspek intelektual, pastoral yang diarahkan seturut dengan konteks keuskupannya serta komunitas untuk membentuk pribadi yang integral. Alhasil calon itu memiliki bekal untuk menjalankan karya perutusannya sebagai imam diosesan yang sejati; yang mampu memimpin, mengajar dan menguduskan tanpa ada motif-motif yang tak perlu.

“Sejak dini calon imam membina diri untuk bisa mewujudkan tiga tugas yang kelak diserahkan kepada imam, yaitu *munus sanctificandi* (menguduskan diri supaya bisa menguduskan umat dengan penuh iman), *munus docendi* (belajar tanpa henti supaya bisa mengajar umat dengan baik dan benar), dan *munus regendi* (memimpin diri supaya dapat memimpin umat dengan efektif). Seorang calon imam kelak diharapkan menjadi imam yang berbau altar dan gembala berbau domba. Maka, saat ini ia sudah membentuk dirinya menjadi imam berbau

²¹⁰ Mgr. Antonius Subianto Bunjamin dalam Buletin Seminari Tinggi Fermentum MERAGI edisi “Militansi Calon Imam”, 141.

altar yang hidupnya berpusat pada Ekaristi dan gembala berbau domba yang hidupnya didedikasikan untuk umatnya.”²¹¹ Pembinaan yang utuh untuk mengolah kerohanian dan kepribadian di sini diarahkan agar calon imam diosesan bukan hanya sibuk dalam urusan dalam gereja (altar) tetapi juga mau terlibat langsung di tengah masyarakat (pasar).

Ketika sudah ditahbiskan, seorang imam diosesan tak lagi berproses di seminari tinggi. Namun bersama Roh Kudus, ia perlu terus berjuang untuk selalu menjadi pribadi yang integral. Dalam pembinaan calon imam, terdapat empat dimensi hidup (kepribadian, hidup rohani, intelektual, relasi/komunitas) yang diupayakan sebagai bekal sebelum melaksanakan pelayanan pastoral. Empat dimensi pembinaan hidup dan pelayanan pastoral itulah yang membantunya untuk menjadi pribadi yang integral. Meski demikian, penting untuk diperhatikan juga bahwa seorang imam tetap membutuhkan masa khusus sebagai saat baginya untuk mengisi kembali daya pribadi, rohani, intelektual serta relasi/komunitasnya. Maka kegiatan-kegiatan seperti retreat, rekoleksi, hari studi imam ataupun kegiatan-kegiatan rekreatif perlu dilakukan untuk menjaga stabilitas hidupnya.

Apabila terdapat pertanyaan, manakah yang lebih penting atau hendaknya didahulukan, pembinaan manusiawi atau rohani? Tampaknya kedua hal tersebut perlu seiring sejalan tanpa mendahulukan satu sama lain. Sebab, pembinaan manusiawi yang benar akan mendorong sisi rohani seseorang untuk terus dikembangkan. Sebaliknya, pembinaan rohani yang baik akan menjaga sisi manusiawi seseorang sehingga segala hal yang dilakukan tidak merusak moral dan susila. Dalam konteks pembinaan calon imam diosesan, korelasi pembinaan

²¹¹ Mgr. Antonius Subianto Bujamin dalam Buletin Seminari Tinggi Fermentum MERAGI edisi “Militansi Calon Imam”, 141.

manusiawi dan rohani ini tampak dalam penerapan kehendak atau kebijakan bapa uskup. Apapun yang dikehendaki oleh bapa uskup pada dasarnya adalah baik, maka pembiasaan untuk tidak mencari-cari celah akan pelaksanaan kehendak atau kebijakan uskup akan mematangkan sisi manusiawi dan rohani seorang calon imam.

- **Hidup Doa dan Askese (Mati Raga)**

Untuk melengkapi dua poin sebelumnya, penulis hendak kembali menyinggung soal pentingnya posisi hidup rohani dalam diri calon imam. Ada dua hal yang hendak disinggung, yakni hidup doa dan sikap askese atau mati raga sebagai sarana untuk mengolah pemberian diri sebagai pengabdian hidup menuju kekudusan yang menyelamatkan serta memperoleh daya rohani untuk bertahan di dalam-Nya.

Sebagai seseorang yang kelak akan diserahi tanggung jawab untuk mengembalakan jiwa-jiwa umat beriman, seorang calon imam tak bisa lepas dari hidup doa. Sejak bangun pagi hingga menjelang kembali tidur, bagi calon imam doa menjadi hal yang harus mendapatkan tempat istimewa di samping hal-hal yang lain. Doa hendaknya menjadi satu-satunya kekayaan seorang imam, sebab seluruh kegiatan rohaninya diarahkan dalam relasi yang mendarah-daging bersama Kristus.²¹² Untuk membangun relasi yang mendarah-daging itu dilakukanlah beberapa kegiatan rohani yang hendaknya menjadi rutinitas bagi

²¹² Bdk. Antonius Denny Firmanto & Joseph Kristanto (ed.), *Karunia Panggilan Imam - Pedoman Pembentukan Hidup Imam di Indonesia* (Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia: Jakarta, 2020) 205.

seorang calon imam, antara lain perayaan-perayaan Sakramen (terutama Ekaristi), aneka ibadat maupun devosi, serta doa pribadi.

Hidup doa yang baik dan teratur akan menjadi cara yang jitu bagi calon imam untuk menjaga relasinya sebagai pribadi yang terpanggil dengan Allah yang memanggilmnya untuk menjadi imam. Hidup doa yang tekun dan dilakukan dengan setia juga mampu menjadi pengingat dirinya akan identitas hidup sebagai calon penggembala jiwa-jiwa. Dalam hal ini, calon imam bisa saja dihadapkan pada situasi-situasi tertentu yang membuatnya menjadi sulit berdoa ataupun sukar mengarahkan hati dan pikiran pada Allah. Oleh karena itulah, dibutuhkan militansi bagi calon imam untuk menghalau pikiran maupun perasaan yang mencoba untuk menjauhkan dirinya dari kedisiplinan membangun hidup doa yang teratur.

Hal lain yang perlu ditegakkan ialah tindak askese atau mati raga. Hal ini nampak sering digaungkan namun sulit bahkan jarang untuk dilaksanakan. Tindak askese atau mati raga yang dimaksud di sini lebih dari sekadar puasa dan pantang dari kecenderungan benda-benda tertentu, yaitu belajar untuk mengosongkan diri dan membiarkan diri untuk dituntun pada gerak Roh Kudus. Ada dua tindak askese atau mati raga, yakni melakukan yang tidak saya sukai atau tidak melakukan yang saya suka, demi kebaikan. Askese atau mati raga sangat berguna untuk melatih calon imam untuk menempatkan kepentingan gereja lebih dari kepentingan atau bahkan kesenangannya sendiri. Hal ini dapat diupayakan dengan membangun kesadaran untuk taat pada aturan seminari dan tegas untuk berlatih melakukan *agere contra* (mau melakukan hal yang sesungguhnya tak disukai demi kebaikan).

Hidup doa dan askese (mati raga) perlu dihayati secara sungguh dan mendalam, sebab komitmen yang teguh serta korelasi perkembangan rohani dan manusiawi akan lebih matang jika hidup doa dan mati raga selalu diupayakan. Pesan Paus Fransiskus dimana saat ini dunia sedang berada dalam kultur serba sementara menantang calon imam dan imam diosesan untuk bersikap tegas pada pilihan hidup yang dijalankan. Dalam prosesnya, calon imam boleh jadi merasa jenuh, malas atau bahkan lelah saat mencoba bertahan dalam hidup doa dan askese yang teratur. Namun, proses tidak akan mengkhianati hasil. Perasaan-perasaan tersebut harus dihadapi dan diterima sebagai bagian dari proses, sehingga kualitas pribadi dan rohani seorang calon imam semakin membantunya untuk bertumbuh sebagai pribadi yang militan.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja :

Dokumen Konsili Vatikan Ke-II (diterjemahkan oleh R. Hardawijana). Jakarta: Obor, 2019.

Katekismus Gereja Katolik. Ende: Nusa Indah, 2014.

Kitab Hukum Kanonik, Jakarta: Obor, 2016.

Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Pastoral untuk Para Imam Diosesan - Dalam Gereja-Gereja Lokal yang Berada di Bawah Kongregasi Untuk Pewartaan Injil*. Jakarta: Obor, 1992.

Para Waligereja Regio Jawa, *Kamu Adalah Saksiku*. Jakarta: Obor, 2013.

Buku Pendukung :

Briere, Emile. *Imam Membutuhkan Imam*. Malang: Dioma, 2003.

Buku Kenangan Dasa Warsa Pentahbisan Uskup Bandung Mgr. Alexander Djajasiswaja, Pr 1984 - 11 Nopember - 1994. Bandung: Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung, 1994.

Durken, Daniel (ed.). *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Djakarya, Roy. *100 Tanya-Jawab Mengenai Imam Diosesan, Imam Praja, Imam Sekuler, Imam Keuskupan*. Jakarta: Obor, 1992.

Galot, Jean. *Theology of the Priesthood*. San Francisco: Ignatius Press, 2005.

Hardawiryana, Robert. *Spiritualitas Imam Diosesan Melayani Gereja di Indonesia Masa Kini*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

- Kristanto, Joseph / A. Deni Firmanto (eds.). *Karunia Panggilan Imamat - Pedoman Pembentukan Hidup Imamat di Indonesia*. Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia: Jakarta, 2020.
- Lepen, Rafael. *Santo Yohanes Maria Vianney-Pelindung Para Imam*. Jakarta: Obor, 2009.
- Mangunhardjana, A.M. *Yesus Pemimpin – Menggali Inspirasi Kepemimpinan Dari Praktik dan Kinerja-Nya*. Jakarta: Obor, 2018.
- Malkin, Craig. *Rethinking Narcissism The Bad-And Surprising Good-About Feeling Special*. New York: HarperCollins Publishers Inc, 2015.
- Osborne, Kenan B. *Priesthood-A History of The Ordained Ministry in The Roman Catholic Church*. New Jersey: Paulist Press, 1988.
- Pidyarto, H. *Seputar Pendidikan Calon Imam di STFT Widyasasana*. Malang: STFT Widyasasana, 1999.
- Purnomo, Aloys Budi (ed.). *Imam Diosesan Dalam Suka dan Duka Bersama Umat*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2006.
- Sinaga, Anicetus B. *Imam Trinitar-Pedoman Hidup Imam*. Jakarta: Obor, 1996.
- Sudarso, Aloysius. *Dilarang Menjadi Pastor*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Suharyo, Ignatius. *Menjadi Manusia Dewasa-Belajar Dari Pengalaman St. Paulus*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Suharyo, Ignatius. *Paulus Rasul Segala Bangsa*. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2008.
- Sumrall, Lester. *The Militant Church*. Tulsa, Oklahoma: Harrison House, 1990.

- Suparno, Paul. *Tantangan Hidup membiara di Zaman Modern dan Bagaimana Menyikapinya*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Suriyanto H. (ed.). Agustinus. *Imam Diosesan Akar Tunggang Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Obor, 2008.
- Tinambunan, Edison. *Spiritualitas Imamat*. Malang: Dioma, 2004.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *Mission Breakthrough-Narasi Kecil Imam Diosesan di Indonesia*. Jakarta: Obor, 2014.
- Torrance, T. F. *Royal Priesthood - A Theology of Ordained Ministry*. New York: Continuum T&T Clark, 2000.
- Willimon, William H. *Pastor-The Theology and Practice of Ordained Ministry*. Nashville: Abingdon Press, 2002.

Referensi :

- Congregation for Clergy, *The Gift of Priestly Vocation Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*. Vatikan: 8 Desember 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Farrugia, Gerarld O'Collinds & Edward G. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Guralnik, Victoria Neufeldt & David B.. *The Third College Edition - Webster's New World Dictionary of American English*. New York: Prentice Hall, 1991.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja - Jilid II: H - Konp*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994.

Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja - Jilid III: Kons - Pe*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994.

Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja - Jilid IV: Ph - To*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994.

Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Perjanjian Baru 6: Surat-Surat Paulus 1*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Teks Tahbisan Diakoniat dan Presbiterat 26 Mei 2021 di Katedral St. Petrus Keuskupan Bandung.

Thomas J. McGovern, *Identitas Imam: Sebuah Telaah dalam Teologi Imam*.

Tim UNIO Indonesia periode 2005-2008. *Statuta Unio Indonesia*. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2005.

Jurnal / Majalah :

Bunjamin, Antonius Subianto, "Militansi Calon Imam", di Buletin Seminari Tinggi Fermentum *MERAGI*, No. 8 Tahun ke-XXII, Januari - Mei 2018, halaman 141.

Manca, Silvester, "Kepemimpinan Pastoral Bercorak Pastor-Sentris dalam Perspektif Teologi", di Jurnal *Alternatif X*, No. 1, Agustus 2020, halaman 14-15.

"Sajian Utama", di *Hidup Katolik*, No. 10 Tahun ke-58, 7 Maret 2004, halaman 3.

Wibisono, Ignatius, "Mengapa pastor...?", di *Hidup Katolik*, No. 04 Tahun ke-58, 25 Januari 2004, halaman 20-21.

Artikel Online :

Az Zahra, Salsabilla, “Apa Itu Klerikalisme” di *Populis*, 11 November 2021, diakses dari <https://populis.id/read4556/apa-itu-klerikalisme?page=all>, pada 17 Mei 2022, pukul 12.01 WIB.

Dian, dkk, Rustiningsih, “Apa Tujuan Hidupku? Latihan Rohani 23 dari Santo Ignatius Mungkin Bisa Menjawab Pertanyaanmu”, di *Katolikana*, 21 Juni 2021, diakses dari <https://www.katolikana.com/amp/2021/06/21/apa-tujuan-hidupku-latihan-rohani-23-dari-santo-ignatius-mungkin-bisa-menjawab-pertanyaanmu/>, pada 24 Juni 2022, pukul 14.25 WIB.

Francesco, Santo Padre, dalam *Incontro Con I Seminaristi, I Novizi E Le Novizie*, diakses dari https://www.vatican.va/content/francesco/it/speeches/2013/july/documents/papa-francesco_20130706_incontro-seminaristi.html, pada 11 Juli 2022, pukul 23.45 WIB.

Handoko, Petrus Maria, “Imamat Imam Imamat Awam”, di *Hidup Katolik*, 3 Agustus 2018, diakses dari <https://www.hidupkatolik.com/2018/08/03/24271/imamat-imam-imamat-awam.php>, pada 5 April 2022, pukul 09.18 WIB.

<https://www.communio-icr.com/authors/view/henri-crouzel>, diakses pada 11 Maret 2022, pukul 12.10 WIB.

Marwanto, Yanuari, “Imamat di Mata Umat”, di *Hidup Katolik*, 26 Juni 2019, diakses dari <https://www.hidupkatolik.com/2019/06/26/37521/imamat-di-mata-umat.php>, pada 10 Mei 2022, pukul 09.35 WIB.

Sukendar, F.X., “Spiritualitas Imam Diosesan” di artikel *Seminari Tinggi Santo Paulus – Kentungan*, diakses dari <https://stpaulus.id/spiritualitas-imam-diosesan/>, pada 11 maret 22, pukul 08.05 WIB.

Suwito, Yohanes Benny, “Kehadiran Kristus dalam Ekaristi”, di *Hidup Katolik*, 24 Juli 2021, diakses dari <https://www.hidupkatolik.com/2021/07/24/54567/kehadiran-kristus-dalam-ekaristi.php>, pada 11 Juli 2022, pukul 23.30 WIB.